

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Keselamatan Kerja adalah perlindungan atas keamanan kerja yang dialami pekerja baik fisik maupun mental dalam lingkungan pekerjaan (Bangun, 2012). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu program yang dibuat oleh pemerintah yang harus dipatuhi dan dilaksanakan pengusaha maupun pekerja sebagai upaya mencegah timbulnya kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja dengan cara mengenali hal yang berpotensi menimbulkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta tindakan antisipatif apabila terjadi kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Okky, 2011). Keselamatan kerja menunjukkan pada kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian di tempat kerja (Mangkunegara, 2003).

Salah satu faktor resiko yang berpengaruh terhadap keselamatan kerja di Industri adalah adanya Perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja. Menurut Heinrich (1980) dalam Budiono, (2003) perilaku tidak aman merupakan tindakan atau perbuatan dari seseorang atau beberapa orang karyawan yang memperbesar kemungkinan terjadi kecelakaan terhadap pekerja. Sedangkan menurut Bird & Germain, (1990) mengatakan bahwa unsafe action (perilaku tidak aman) adalah tindakan orang yang menyimpang dari prosedur atau tata cara yang wajar atau benar menurut persetujuan bersama sehingga tindakan tersebut dapat menyebabkan kecelakaan atau insiden. Perilaku tidak aman merupakan salah satu faktor penyumbang terbesar terjadinya kecalakaan kerja yang dilakukan baik oleh pekerja yang terlibat secara langsung maupun kesalahan yang dilakukan oleh organisasi atau pihak manajemen (Geller, 2001).

Secara umum perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) merupakan penyebab terjadinya kecelakaan kerja, selain perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) penyebab lainnya adalah kondisi kerja yang tidak aman (*unsafe condition*). Heinrich (1980) dalam Suma'mur, (1987) sejumlah 85% kecelakaan terjadi karena perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) dari pekerja itu sendiri. Santoso (2004), juga menyatakan bahwa 80-85% kecelakaan disebabkan oleh faktor manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perilaku pekerja memegang peranan penting dalam terjadinya kecelakaan dalam bekerja.

Perilaku tidak aman karyawan terbentuk dari lingkungan sekitar serta pengetahuan yang diperoleh dari hasil program pelatihan K3 yang pesan K3nya tidak berhasil disampaikan oleh perusahaan. Semakin kurang penyampaian pelatihan dan pengetahuan K3 yang diberikan oleh perusahaan akan hubungan tingkat perilaku tidak aman karyawan di tempat kerja. Tingkat keselamatan yang tinggi sejalan dengan pemeliharaan dan penggunaan peralatan kerja dan mesin yang produktif dan efisien dan bertalian dengan tingkat produksi dan produktivitas yang tinggi (Suma'mur, 2001). Program pelatihan K3 sangat diperlukan oleh setiap perusahaan untuk menimbulkan perilaku bekerja secara aman, apabila tidak adanya program pelatihan K3 yang dilaksanakan oleh perusahaan maka dampaknya akan sangat terasa oleh perusahaan tersebut yaitu meningkatnya angka kecelakaan kerja dan produktifitas perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga sangat penting program pelatihan K3 dibentuk oleh setiap perusahaan untuk merubah perilaku karyawan yang perilaku tidak aman ke perilaku aman.

Dalam Proses pembentukan dan perubahan perilaku manusia terdapat faktor-faktor yang berpengaruh, diantaranya faktor dari dalam (*Internal*) seperti susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, proses belajar, dan sebagainya. Sedangkan faktor dari luar (*Eksternal*) seperti lingkungan fisik/non fisik, iklim, manusia sosial, dan ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003)

Dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku tidak aman di perusahaan yaitu diantaranya adalah timbulnya kecelakaan kerja. Terjadinya kecelakaan kerja tersebut menimbulkan banyak kerugian baik bagi perusahaan maupun pekerja. Kerugian yang diakibatkan bisa berupa kerugian materiil dan menyebabkan korban jiwa, absensi karyawan yang tidak masuk kerja karena cedera, klaim perawatan karyawan di rumah sakit karena kecelakaan kerja, kerugian karena kerusakan peralatan kerja / properti perusahaan yang memerlukan perbaikan sehingga alat sementara tidak bisa digunakan. Kemudian nantinya akan berpengaruh pada produktifitas perusahaan dan keuntungan perusahaan menurun. Menurut *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi, 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Perkembangan kecelakaan kerja di negara berkembang juga sangat tinggi, termasuk Indonesia, hal ini disebabkan karena negara berkembang banyak industri padat karya, sehingga lebih banyak pekerja yang terpapar oleh potensi bahaya (ILO, 2013). Berdasarkan data *International Labour Organization*

(ILO) juga turut mencatat, setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja fatal di dunia. Di Indonesia sendiri, terdapat kasus kecelakaan yang setiap harinya dialami para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja dan 30% di antaranya terjadi di sektor konstruksi karena adanya perilaku tidak aman (Pratama, 2015).

Data BPJS Ketenagakerjaan tahun 2017 - 2019 menunjukkan kecelakaan kerja di Indonesia cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sejumlah 123.041 kasus, sementara itu sepanjang tahun 2018 mencapai 114.148 kasus. Kemudian pada tahun 2019 menunjukkan adanya penurunan kasus kecelakaan kerja pada tempat kerja sebesar 33,05% yaitu menjadi 77.295 kasus yang dilaporkan. Dari tahun 2017 - 2019 rata-rata BPJSTK melayani setidaknya 104 ribu kasus kecelakaan kerja per tahunnya dari kasus ringan sampai dengan kasus - kasus yang berdampak fatal. Data tersebut belum termasuk kasus kecelakaan kerja yang tidak dilaporkan oleh perusahaan-perusahaan yang tidak mengikuti program. Hal ini terjadi karena adanya perilaku tidak aman yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil Penelitian Prasanti (2016) yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku tidak Aman (*unsafe action*) pada karyawan yang bekerja pada Factory 5 di PT X, Serpong – Banten menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap, persepsi tentang APD dan pengawasan dengan tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja. Penelitian Puspasari (2018) tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak Aman (*unsafe action*) pada karyawan di unit produksi 2 PT Panata Jaya Mandiri Tangerang- Banten menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor pengawasan dan sikap dengan tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja. Hasil dari penelitian Seliyanto & Tarwaka (2019) yaitu hubungan karakteristik pekerja dengan perilaku tidak aman tenaga kerja di PT Aneka Adhilogam Karya Ceper Klaten menyatakan bahwa tidak ada hubungan variabel (tingkat pendidikan dan masa kerja) sedangkan variabel umur ada hubungan yang signifikan dengan perilaku tidak aman. Penelitian Delfianda (2012) yaitu survey faktor tindakan tidak aman pada pekerja PT Waskita Karya Proyek *World Class University* menyatakan adanya hubungan variabel dependent yaitu persepsi, peraturan atau kebijakan, komunikasi, kepatuhan terhadap peraturan, fasilitas, pengawasan, motivasi dan pelatihan dengan perilaku tidak aman. Penelitian Sudrajat (2017) hubungan antara sikap, pengetahuan, motivasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja PT Muroco Plywood Jember menyatakan adanya hubungan signifikan variabel sikap, pengetahuan, motivasi dengan perilaku tidak aman.

PT X adalah salah satu produsen obat etikal terkemuka di Indonesia. PT X didirikan pada tahun 1951 dengan Naspro produk analgesik andalannya. PT Berlokasi di Jl. Pulobuaran Raya Blok FF 12A, Jakarta Industrial Estate Pulogadung, Jakarta Timur 13930, DKI Jakarta - Indonesia. Sejak didirikannya hingga sekarang PT X turut berkontribusi dalam suplai obat farmasi di seluruh Indonesia. PT X memiliki karyawan sebanyak 240 orang. Departemen yang ada di PT X diantaranya adalah Produksi, *Engineering*, QA, QC, *Warehouse*, *Logistic*, R&D, K3 & *Office (HR-GA)*, *Accounting*, *Finance*, *Marketing* dan IT.

Departemen K3 di PT X telah mendokumentasikan beberapa data kecelakaan kerja dari tahun 2015 hingga 2019 tercatat terdapat 16 kasus kecelakaan kerja. Sedangkan menurut data kecelakaan kerja tahun 2020 terdapat 3 kecelakaan kerja. Seluruh kasus kecelakaan kerja yang terjadi di departemen produksi dikarekan adanya perilaku tidak aman yang dilakukan oleh karyawan produksi. Sebelumnya PT X belum menjalankan program dalam pencegahan kecelakaan kerja, hanya saja laporan kasus kecelakaan kerja di data oleh departemen HRD.

Departemen Produksi memiliki banyak tahapan proses kerja yang masing-masing berpotensi sangat besar timbulnya perilaku tidak aman pekerja. Kemudian Departemen ini merupakan unit vital perusahaan dimana Produktifitas dan Output dari perusahaan lebih banyak diperankan oleh departemen produksi. Setiap dampak kecelakaan kerja yang terjadi di Departemen produksi otomatis akan berdampak pada output perusahaan.

Tahapan proses produksi PT X Secara umum yaitu, Pertama penimbangan bahan baku. Operator penimbangan dituntut siap untuk memindahkan bahan-baku dengan kemasan lebih dari 20 Kg. Perilaku tidak aman yang terjadi pada proses ini adalah adanya pekerja yang tidak menjalankan 5R di area ruang timbang, adanya pekerja yang mengangkat beban dengan posisi yang salah. Sehingga mengakibatkan cedera pada tulang belakang bagi pekerja. Kedua, Loading bahan kemas dan bahan baku yang telah ditimbang menggunakan *Handlift*. Pada proses ini diperlukan pesawat angkut dan angkat yaitu *handlift* untuk memudahkan proses transfer. Perilaku tidak aman yang sering terjadi pada proses ini adalah melakukan transfer bahan baku dan bahan kemas dengan cara diangkat dan dijinjing secara manual. Dampak yang ditimbulkan yaitu cedera pada pinggang dan Bahu. Ketiga, Mixing bahan baku menggunakan Mesin *Supermixer* sehingga menjadi produk antara. *Supermixer* merupakan mesin mixing. Perilaku tidak aman yang sering dilakukan operator diantaranya adalah tidak

menggunakan masker dengan tepat, Operator memindahkan bahan baku tidak menggunakan alat angkut, Operator tidak memegang handrill saat menaiki tangga. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku ini adalah Operator terpeleset saat menaiki tangga sehingga mengakibatkan cedera kaki dan tangan. Keempat, proses granulasi produk antara menggunakan mesin *Granulator*. Pada proses ini produk antara yang di proses harus dijaga kadar airnya guna memperoleh hasil granul yang baik. Diruangan ini selain menggunakan mesin granulator juga disediakan 2 unit oven pengering. Perilaku tidak aman yang berpotensi dilakukan oleh pekerja pada tahap ini adalah menggunakan oven melebihi kapasitasnya apabila tidak diawasi oleh supervisor. Dampaknya adalah alat tersebut menjadi lebih berat kinerjanya dan yang terparah adalah kejadian di tahun 2017 yaitu ledakan dari oven akibat digunakan melebihi kapasitasnya. Meskipun tidak ada korban jiwa akan tetapi Proses operasional perusahaan harus dihentikan sampai selesai dilakukan perbaikan tidak hanya mesin tapi juga ruangan sekitarnya yang terdampak. Kelima, Proses cetak menggunakan mesin cetak tablet. Keenam, Proses stripping dan kemas produk ruahan menjadi *Finish Good*. Proses cetak dan stripping dilakukan pada 1 line kemas in line. Perilaku tidak aman yang seringkali dilakukan pada proses ini adalah operator yang memperbaiki mesin dengan kondisi menyala. Dampak yang ditimbulkan yaitu jari terjepit mesin stripping sehingga harus dilakukan tindakan medis dan proses kemas terhenti untuk beberapa jam.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap 10 pekerja di departemen produksi ditemukan adanya perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja diantaranya adalah 6 pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap dan benar yaitu 2 pekerja tidak menggunakan *respirator*, 2 pekerja tidak menggunakan sarung tangan tahan panas, 2 pekerja tidak menggunakan *safety googles* dan 2 pekerja tidak menggunakan *safety shoes* dengan benar, selanjutnya terdapat 2 pekerja perempuan menggunakan aksesoris/perhiasan saat bekerja, 2 pekerja menggunakan mesin melebihi kapasitas produksi, 2 pekerja tidak menerapkan 5R seperti tidak meletakkan kembali penggunaan pH meter, *Conductivity* meter setelah melakukan pengukuran pada suatu proses produksi dan tidak menjaga kebersihan serta kerapihan ruang kerja, 2 pekerja mengangkat beban melebihi berat 50 kg dengan cara yang salah, 3 pekerja menaiki tangga pada alat produksi dengan tidak berpegangan pada *handrill*, 3 pekerja menggunakan ponsel saat bekerja apabila saat tidak diawasi oleh supervisor dan 2 pekerja memperbaiki mesin *stripping* saat posisi mesin sedang menyala,



Dengan adanya perilaku tidak aman yang dilakukan oleh karyawan di departemen produksi sangat berdampak terhadap kerugian perusahaan baik itu kerugian bersifat ekonomi maupun non ekonomi. Kerugian yang bersifat ekonomi bagi perusahaan adalah perusahaan harus mengeluarkan dana atau biaya untuk pengobatan karyawan, dan kerugian yang bersifat non ekonomi yaitu menyebabkan *production idle* atau berhentinya proses produksi sementara waktu sehingga menurunkan kapasitas produksi dan dampak yang paling parah adalah terhentinya hari kerja seperti yang terjadi pada tahun 2017.

Ketika terjadi kecelakaan kerja pihak departemen K3 akan melakukan investigasi dengan analisa pada *Method, Machine, Material, dan Environment*. Dengan cara demikian maka *Root Cause* dari kecelakaan kerja dapat diketahui. Jika *Root Cause* atau penyebab terjadinya kecelakaan kerja telah diketahui maka akan mudah untuk dilakukan *improvement* atau perbaikan yang lebih tepat. Program yang dilakukan Departemen K3 guna menurunkan kecelakaan kerja dan penyakit kerja akibat dari adanya perilaku tidak aman adalah dengan memberikan training K3 kepada seluruh karyawan tidak hanya operator produksi, memberikan pelatihan APAR (Alat Pemadam Api Ringan), memberikan training khusus kepada operator di setiap line produksi, memberikan training terkait MSDS (*Material Safety Data Sheet*) yang diberikan kepada setiap operator produksi. Diharapkan dari pelatihan tersebut dapat memberikan wawasan kepada operator bahwa berperilaku aman dalam bekerja sangatlah penting.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta Tahun 2021. Hal ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan perilaku tidak aman pada karyawan di departemen produksi PT X Jakarta tahun 2021.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data kecelakaan kerja tahun 2015-2019 terdapat 16 kecelakaan kerja di departemen produksi, dan tahun 2020 masih ditemukan kasus kecelakaan kerja sebanyak 3 kasus yang seluruhnya disebabkan oleh perilaku tidak aman yang dilakukan oleh karyawan di departemen produksi PT X Jakarta. Hasil observasi menemukan beberapa perilaku tidak aman yang dilakukan berkaitan dengan ketidakpatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri, bekerja melebihi kapasitas mesin produksi, tidak menerapkan 5R dalam bekerja, menaikin tangga pada alat tanpa memegang *handrill*,

memperbaiki mesin saat sedang menyala dan beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh karyawan seperti menggunakan aksesoris/perhiasan dalam bekerja, menggunakan ponsel saat bekerja ketika tidak diawasi oleh supervisor.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi di PT Jakarta tahun 2021.

### **1.3 Pertanyaan Peneliti**

1. Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021?
2. Apakah gambaran perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021?
3. Apakah gambaran umur pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021?
4. Apakah gambaran pendidikan pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021?
5. Apakah gambaran pengetahuan K3 (keselamatan & kesehatan kerja) pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021?
6. Apakah gambaran pelatihan K3 (keselamatan & kesehatan kerja) pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021?
7. Apakah gambaran pengawasan K3 (Keselamatan & Kesehatan Kerja) pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021?
8. Apakah hubungan antara faktor umur dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021?
9. Apakah hubungan antara faktor pendidikan dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021?
10. Apakah hubungan antara faktor pengetahuan K3 (Keselamatan & Kesehatan Kerja) dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021?
11. Apakah hubungan antara faktor pelatihan K3 (Keselamatan & Kesehatan Kerja) dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021?

12. Apakah hubungan antara faktor pengawasan K3 (Keselamatan & Kesehatan Kerja) dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **1.5.1 Tujuan Umum**

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada karyawan PT X Jakarta tahun 2021.

##### **1.5.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran perilaku tidak aman karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021.
2. Mengetahui gambaran umur karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021.
3. Mengetahui gambaran pendidikan pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021.
4. Mengetahui gambaran pengetahuan K3 (Keselamatan & Kesehatan Kerja) pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021.
5. Mengetahui gambaran pelatihan K3 (Keselamatan & Kesehatan Kerja) pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021.
6. Mengetahui gambaran pengawasan K3 (Keselamatan & Kesehatan Kerja) pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021.
7. Menganalisis hubungan antara umur dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021.
8. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021.
9. Menganalisis hubungan antara pengetahuan K3 (Keselamatan & Kesehatan Kerja) dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021.
10. Menganalisis hubungan antara pelatihan K3 (Keselamatan & Kesehatan Kerja) dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021.
11. Menganalisis hubungan antara pengawasan K3 (Keselamatan & Kesehatan Kerja) dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021.



## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi PT X Jakarta**

Hasil peneitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan tentang faktor-faktor yang berhubungan degan perilaku tidak aman di departemen produksi, sehingga dapat lebih dioptimalkan guna mencapai keberhasilan perusahaan PT X Jakarta.

### **1.5.2 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat**

Menambah referensi pustaka serta masukan bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan degan perilaku tidak aman pada karyawan produksi di PT X Jakarta.

### **1.5.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Menambah ilmu informasi serta referensi bahan kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan kompetensi dibidang kesehatan masyarakat.

## **1.6 Ruang Lingkup**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta tahun 2021. Penyusunan Proposal penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020. Kemudian dilanjutkan dengan Penelitian yang dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2021 di PT X Jakarta. Penelitian ini dilakukan karena melihat tingginya perilaku tidak aman brdasarkan hasil observasi di departemen produksi yaitu sebanyak 11 kasus pelanggaran yang berkaitan dengan perilaku tidak aman. Respoden dalam penelitian ini adalah karyawan di departemen produksi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Cross Sectional* (Potong Lintang) dengan metode pengambilan data primer dan sekunder.